

PATAMORGANA

Yati Rachmat

PATAMORGANA

Fatamorgana

--Yogyakarta: LeutikaPrio, 2019

xiv + 134 hlm.; 13 × 19 cm

Cetakan Pertama, Januari 2019

Penulis : Yati Rachmat
Pemerhati Aksara : LeutikaPrio
Desain Sampul : Dita Ayu
Tata Letak : @akrifai_



Jl. Wiratama No. 50, Tegalrejo,
Yogyakarta, 55244
Telp. (0274) 625088
www.leutikaprio.com
email: leutikaprio@hotmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin dari penerbit.

ISBN 978-602-371-670-8

Dicetak oleh PT Leutika Nouvalitera
Isi di luar tanggung jawab penerbit & percetakan.

ENDORSEMENT

Sebuah cerpen yang baik bukan hanya menceritakan kisah anak manusia dengan segala problemanya. Imajinasi tentang tokoh, konflik, dan solusi selayaknya dibarengi pesan moral, tersurat maupun tersirat. Dengan demikian akan ada hikmah atau pelajaran yang dapat dipetik oleh pembacanya. Mbak Yati telah melakukannya dengan baik. [*Abdul Cholik, blogger, penulis buku Dahsyatnya Ibadah Haji*]

Saya kagum pada penulis, di usianya yang telah di atas 70 tahun masih tetap mau belajar dan terus berkarya. Penulis telah menginspirasi banyak blogger Indonesia sampai ada yang terketuk hatinya membuat lagu khusus untuknya dengan judul “Untuk Bunda”. Semangat penulis untuk mengikuti lomba Search Engine Optimization (SEO) pun menggebu di saat baru saja penulis mengenal dunia maya, meski tahu pasti akan kalah. Tekadnya untuk terus belajar dan menimba ilmu melalui dunia maya membuat saya makin mengagumi penulis. Semoga semangat penulis bisa menginspirasi semua orang melalui karya-karyanya. [*Yusi Setiawati, Ibu Rumah Tangga/Internet Marketer*]

Membaca cerpen ini membuatku meneteskan air mata. Sungguh, kebanyakan manusia sekarang lebih memedulikan duniawi. Bahkan karena hal itu “mereka” tega melakukan hal buruk yang ujung-ujungnya mereka sesali di hari kemudian. Sungguh, kita hanya secuil dari ciptaan-Nya. [*Eva Riyanti Lubis/Penulis*]

Kisah kasih yang menyentuh, jujur, dan mampu menghadirkan suasana haru seakan pembaca mengalami apa yang terjadi di dalamnya. (*Wina Amora K., Penulis & Penerjemah*)

Penulis yang bagus itu banyak, tapi penulis yang tidak egois itu yang susah, karena harus bisa menuturkan kata demi kata sehingga siapa pun pembacanya bisa langsung mencerna isi cerita itu, demikianlah kira-kira yang saya tangkap dari cerpen yang ditulis Bunda Yati Rachmat, pemilihan katanya sederhana tidak berbelit-belit, tapi tidak mengurangi kualitas alur cerita, justru menambah kekuatan tulisan dari Bunda Yati Rachmat, apalagi nuansa religinya sangat kuat, membuat tulisan Bunda Yati Rachmat sangat layak untuk dibaca, karena banyak hikmah dan pelajaran hidup berharga di dalamnya (*Insan Robanni, Blogger & Penulis*)

Cerita yang membumi dan sangat memikat, dibalut dengan bahasa tulisan yang sangat bagus. Bunda Yati memang paling jago jika sudah bermain dengan kata-kata. Salut. (*Marchia Diandra, Blogger*).

Kisah yang menginspirasi untuk kita renungkan bahwa kasih seorang ibu adalah tanpa batas. Dan kasih dan kisah itu sendiri begitu sangat dekat sehingga seorang penulis dan juga seorang ibu bisa menginspirasi kita, usia seseorang 'tuk berkarya tak mengenal batas seperti kasih seorang ibu. (***Pambakal Bryan Kingly, best friend.***)

Luar biasa, alur cerita yang dituliskan oleh Bunda Yati, seorang blogger wanita senior, begitu mudah kita mengikuti tiap aliran kalimat yang tersusun dengan indahny. Teruslah menulis dan berbagi melalui kata demi kata yang memesona bagi para pembacamu, Bunda (***Lily Suhana, Blogger***)

jangan biarkan usia rentamu
berlalu sia-sia

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih saya haturkan kepada para penerbit/penyelenggara atas izin mereka untuk mengikutsertakan naskah antologi saya ke dalam kumpulan cerpen ini:

1. Bang Wahidin Sinaga (Nulis Buku.com) untuk naskah saya “Salahkah Aku” yang dimuat dalam Antologi ***Who Am I, Lord #2*** dan “Melangkah Pasti” dalam ***Who Am I, Lord #4***
2. Mbak Winwin Faizah, naskah saya berjudul “Guruku Cantik” yang dimuat dalam Antologi ***27 Wajah Guruku***.
3. Mas Langga Gustanto, naskah saya “Sebuah Fatamorgana” dari antologi ***Memory In Love*** (Penerbit Seruni Creative Publishing).
4. Mbak Saleha Juliandi (Pena Nusantara), naskah saya berjudul “Foto dalam Dompot” dari Antologi ASK-1 berjudul ***Kado untuk Pasutri***.

5. Mas Bagus, Direktur, AG Publishing dan Mbak Tri Lego, naskah saya berjudul “Kamboja Tiga Warna” dari Antologi Milad Pernikahan ***Romansa Telaga Senja***.
6. Penerbit Sahabat Kata, naskah saya “Selamat Jalan Cinta” dari antologi **Cinta Pertama**.
7. Penerbit Mitra Pemuda, antologi **Indahnya Persahabatan**, bersama Ade Nurhopipah dkk., untuk naskah saya berjudul “Sahabat Bagaikan *Soulmate*.”
8. Penerbit Smart Writing, untuk naskah saya “Kenangan yang Takkan Pupus” dimuat dalam antologi ***Karena Surga di Bawah Telapak Kaki Ibu*** bersama Okti Lie Endang SSN dkk.
9. Mas Addy Azzumar, untuk naskah saya “Tiada Kata Terlambat di Mata-Mu dalam antologi ***Di Surau Ada Mahar Untuk-Mu***.
10. Kang Sjamsudin Kadir, untuk karya saya berjudul: Sahabat Bagaikan *Soulmate* dalam antologi ***Indahnya Persahabatan*** (yang hingga kini belum ada realisasi penerbitan bukunya.)
11. Mbak Fetty Fatimah, Pemimpin Redaksi Majalah Wanita *Femina*, untuk naskah saya “**NELIA**” yang pernah dimuat di Majalah FEMINA no.129, halaman 52/58, (tanggal 14 Maret 1978.)

Pengantar Penulis

Syukur alhamdulillah aku panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah mengizinkan aku menghirup udara segar-Nya hingga detik ini. Terima kasih yang tak terhingga aku ucapkan kepada rekan-rekanku dari jejaring sosial Facebook dan para *blogger* yang tak bisa aku sebutkan namanya satu per satu, tanpa mengurangi rasa hormat dan terima kasihku. Berkat dorongan mereka jualah aku mampu menggali potensi diri dan berusaha menyelesaikan apa yang tertunda. *Support* semangat dari Pakde Abdul Cholik, pencetus grup BlogCamp dan pemberi semangat untuk para *blogger* agar tetap memiliki semangat menulis. Kita boleh berencana, tetapi kehendak-Nya yang menentukan kelancaran sebuah usaha. Begitu juga dengan usahaku untuk menerbitkan kumpulan cerpen ini pada 2014 tidak terpenuhi. Alhamdulillah, dengan seizin Allah Swt., Insya Allah akan bisa

terealisasi pada awal 2019.

Cerita dalam buku ini berisi kisah fiksi dan nonfiksi yang telah mampu aku gali di usia senja. Sebuah karya solo yang selama ini hanya menjadi sebuah mimpi, kini, insya Allah, akan menjadi sebuah karya nyata, sebuah kumpulan cerpen (kumcer) dari seorang penulis pemula berusia senja, yang aku beri judul **Fatamorgana**.

Tanpa semangat yang menggelora, semuanya tak akan terwujud dan semangat tak mungkin memanas kalbu tanpa “penyemangat”. Kepada anak-anakku, hartaku yang tak ternilai: Ari Akbar, penyemangat utamaku yang setia menantiku sepulang dari warnet (Kini telah almarhum, meninggal dunia 8 Maret 2014), Rini Machdalena (Nina Chairul), Luli Marthalena, Mira Nuzulita Goodridge, keempat orang cucuku yang ganteng dan menantuku yang merupakan penyemangat dahsyat untuk lahirnya karya-karyaku. *My big hugs and kisses for all of you*. Terciptalah karya-karyaku yang akan menjadi sebuah kenang-kenangan bila kelak aku sudah tiada.

Penulis

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih	ix
Pengantar Penulis	xi
Mukjizat Itu Pasti Ada	1
Sahabat Bagaimana <i>Soulmate</i>	7
Keajaiban Sebuah Doa	15
Salahkah Aku?	21
Guruku Cantik	27
“Melangkah Pasti”	33
“Alangkah Mulia Hatinya”	41
Permintaan Terakhir	45
“Kamboja Tiga Warna”	53
Kenangan yang Takkan Pupus	58

xiv

Warna Sebuah Kehidupan	62
“Selamat Jalan Cinta”	69
“Fatamorgana”	74
“Nelia”	77
“Penyesalan”	87
Kutitip Rindu buat Ibu	94
Foto dalam Dompot	102
“Asyifa”	105
Erika dan Pangeran Impian	113
Bunga Indah Berwarna Ungu	120
Anisa	125
Tentang Penulis	133

Mukjizat Itu Pasti Ada

Setiap kali aku melewati jalan-jalan yang sedang dibongkar atau pembongkaran saluran air di sepanjang jalan, angan itu selalu muncul bergayut dalam benak. Apalagi ketika melihat para pekerja itu *nongkrong* di atas gundukan tanah galian. Wajah-wajah bermandi keringat. Tubuh-tubuh berotot berbalut pakaian yang kumuh bersimbah lumpur dan pasir. Mereka sekadar menggunakan waktu makan siang untuk beristirahat sejenak. Ada yang sedang asyik melahap nasi bungkus. Ada juga yang hanya sekadar duduk-duduk tanpa menating nasi bungkus, hanya mengipas-ngipas diri dengan secuil karton. Ada juga di antara mereka yang hanya duduk mengisap sebatang rokok. Kulihat mereka berbagi dalam merokok. Mereka silih berganti mengisapnya. Kebersamaan dalam kekurangan yang meresap ke dalam pori-poriku. Menyengat naluriku untuk bisa

berbuat sesuatu. Aku merogoh saku celana *blue-jeans* di balik baju muslim yang kukenakan. Masih ada uang ekstra yang bisa aku gunakan untuk membeli beberapa bungkus rokok. Ladang amal itu membentang di hadapanku. Segumpal otak di kepalaku aktif memerintahkanku untuk bergegas menghampiri gerobak rokok yang mangkal di pojok jalan dekat galian.

“Jarum Super, Mas. Delapan bungkus. Sisanya korek api,” kataku sambil memberikan dua lembar uang kertas lima puluh ribuan. Pas. Seratus ribu rupiah aku jadikan tabungan amal hari ini. Alhamdulillah. Hatiku lega karena apa yang bergayut dalam benak sebagian kecil telah bisa aku laksanakan. Tanpa menunggu lama aku lambaikan tanganku memanggil salah satu dari pekerja yang sedang *nongkrong* itu.

“Mas, ke sini, sebentar.”

“Ini, kebetulan ada ekstra beberapa bungkus rokok. Mungkin mas-mas mau menerimanya. Tapi, tidak banyak. Tolong dibagikan kepada teman-teman yang lain,” kataku dengan sedikit ragu. Takut kalau-kalau mereka akan menolak. Namun, aku menarik napas lega karena orang yang aku panggil memperlihatkan air muka penuh binar.

“Wah, makasih Bu, makasih sekali. Ya, ya, akan saya bagikan rata. Jangan *kawatir*, Bu.”

Kemudian sambil berulang-ulang mengucapkan terima kasih dia berbalik ke arah teman-temannya yang sedang memperhatikan apa yang sedang terjadi. Selintas mereka memandang kearahku. Dengan gembira mereka menyambut lemparan bungkus demi bungkus rokok itu penuh keakraban diiringi gelak tawa. Aku berlalu dengan sebuah senyum. Masih kudengar pujian mereka untukku dalam bahasa Jawa Tegal

yang *medok*. Aku tak peduli. Pujian itu hanya untuk Allah Sang Pencipta. Dalam benak masih bertengger keinginan untuk membagikan nasi bungkus dari restoran padang, lengkap dengan ayam panggangnya. Kemudian teh botol Sosro dalam kantong plastik.

Pasti mereka akan senang, bisik hatiku.

Aku tahu mereka punya upah, tetapi mereka pun pasti harus menyisihkan sebagian uang itu untuk menafkahi keluarga yang ditinggalkannya di kampung. Kelak ketika mereka pulang kampung ada juga hasil jerih payah hasil cucuran keringat yang dibawa untuk dinikmati bersama keluarga.

Andaikan aku orang kaya, akankah sikapku seperti apa yang baru aku lakukan? Ataukah mungkin aku akan menjadi sosok yang sombong tak mau peduli dengan kesulitan yang sedang dialami oleh kawan, kerabat, atau siapa pun? Ya Allah, jauhkanlah aku dari sifat yang seperti itu. Kau Mahatahu. Maha Menentukan. Andaikan aku akan berubah sikap menjadi orang yang sombong jauhkanlah kekayaan materi dari hidupku. Berilah aku kekayaan batin saja hingga Kau memanggilku. Aamiin.

Hari ini aku menguatkan tekad untuk menemui anak perempuanku yang hidupnya lebih dari mapan. Sebuah permintaan akan aku ajukan kepadanya. Aku ingin sekali merasakan rekreasi keluar kota. Ke tempat yang ingin kujelang. Tidak hanya dalam impian. Namun, benar-benar akan kutapakkan kakiku di atas lantainya. Angan ini sudah lama menggantung dalam angan. Mengunjungi sebuah masjid di Kota Demak yang selama ini hanya aku lihat dari siaran televisi. Itulah keinginanku. Sebuah kunjungan wisata rohani bersama rekan-

rekanku. Uang yang dibutuhkan memang tidak sedikit karena kami akan bermalam selama tujuh hari untuk kemudian mengunjungi beberapa masjid tua yang mengandung sejarah.

“Uang dua juta itu nggak sedikit lho, Bu!” suara anakku bernada tinggi setelah mendengar maksud kedatanganku. Akankah sirna keindahan kata wisata rohani yang akan mengusap telingaku? Akankah? Hatiku bergetar betapa alun suara itu memecut hatiku? Ya Allah, ampuni anakku. Dia sama sekali tidak tahu apa yang diperbuat. Hatiku menjerit dalam doa ikhlas untuknya.

“Ibu akan aku ajak berlibur. Ke beberapa kota. Tapi tidak sekarang!” Suaranya terdengar aneh menyentuh telingaku.

Inikah anak yang aku lahirkan. Inikah anak yang telah ku-didik dalam agama semaksimal yang aku bisa berikan. Inikah? Hatiku menjerit lirih.

Aku hanya tertunduk. Tak mampu lagi lidah ini mengucap kata. Kelu telah membelenggu. Alangkah menyesalnya aku telah mengajukan permintaan itu? Ya Allah, ampuni aku karena telah menyebabkan anakku bersuara tinggi padaku. Ampunilah dia yang tidak mengerti. Mata hatinya telah tertutup oleh segala kelebihan yang Kau berikan. Sadarkanlah dia ya Allah, bahwa apa yang Kau berikan itu merupakan cobaan jua baginya.

Aku melangkah pulang dengan hampa. Air mata yang akan mengalir ini kutahan, kubendung sedemikian rupa. Dana yang telah mulai mengering ini tidak boleh meluap lagi. Aku tidak akan menangis di hadapan anakku. Tidak akan! Ketika aku pulang pun tidak ada usahanya untuk menahanku. Tidak apa-apa karena Engkau masih memberiku kesehatan

dan kekuatan untuk menyusuri jalan-jalan panjang. Itulah yang paling penting bagiku sekarang. Bukan uang. Bukan perjalanan wisata. Juga bukan kesenangan duniawi yang aku inginkan. Aku hanya menginginkan ketenangan jiwa. Kasih sayang yang tulus dari anak-anakku yang telah kubesarkan dengan sepenuh kasih sayang dan perjuangan. Hanya itu yang aku inginkan kini. Ijabahlah pintaku, ya Allah.

Hujan rintik mengiringi langkahku. Aku bergegas melangkah menuju angkot yang akan membawaku pulang. Titik-titik hujan semakin deras. Tanpa terasa air mata ini sudah tidak tertahankan lagi. Mengalir perlahan. Tetes demi tetes berbaur dengan air hujan. Jatuh meresap di ujung selendangku yang indah. Pemberian anakku.

Pikiranku tak hendak berhenti menerawang ke kejauhan. Selama perjalanan pulang yang terbayang hanyalah wajah suaminya. Ayah dari anak-anakku. Dia tidak pernah mengecap kesenangan hidup yang berlebih seperti yang sekarang aku alami. Dia tidak sempat menyaksikan anak-anaknya berhasil dan hidup berkecukupan. Kalaulah dia masih hidup mungkin hatinya pun akan perih seperti hatiku sekarang. Aku memiliki sebuah keinginan yang masih harus kutuntaskan sebelum ajal memanggilku. Entah kapan. Keinginan yang bulat untuk mampu menyadarkan anakku. Untuk membuka mata hatinya bahwa kekayaan bukanlah segalanya. Kekayaan yang ada di tangan bukanlah kekayaan milik kita, tetapi kekayaan itu akan menjadi milik orang lain. Milik anak, keluarga, atau sanak keluarga yang tertulis dalam surat warisan. Harta yang sebenar-benarnya harta adalah yang berada di luar sana. Yang pernah kita bagikan kepada orang lain dengan ikhlas. Yang

akan membuahkan amal di mata Allah. Itulah sesungguhnya harta yang abadi.

Hari ini aku mendapat sebuah amplop dari masjid di wilayah tempat tinggalku. Ketika aku buka hatiku berdebar karena isinya uang dua juta lima ratus ribu rupiah. Tanpa sebuah suratpun di dalamnya, tapi jelas tertera diluar amplop nama lengkapku dengan diberi stabilo kuning: Ibu Maimunah Daud. Subhanallah. Uang sebanyak itu? Siapa yang ikhlas memberikannya utukku? Allah selalu mendengar rintihan umat-Nya yang teraniaya. Dia memberikan rezeki yang tak terduga. Keinginanku mengadakan perjalanan wisata rohani bersama rekan-rekan pengajianku akan segera terpenuhi. Alhamdulillah, ya Allah. Kau Maha Mendengar dan Maha Pengasih. Kau tumpahkan mukjizat-Mu utukku tanpa kuduga.

“Kita semua harus berangkat. Bersama.” Aku mengenal suara itu. Suara Ketua Majelis Taklim. Aku menoleh. Kulihat dia tersenyum. Rupanya uang sebesar itu hasil dari *saweran* para anggota. Ah, mulianya hati mereka. Semoga Allah membalas kebaikan mereka. Aamiin.

Amplop tanpa nama pengirim dan uang dua juta rupiah aku masukkan ke tasku. Tersisa lima ratus ribu rupiah. Aku sisihkan sebagian untuk dompet dhuafa di masjid. Tak lupa pula aku akan meluluskan sebuah nazar yang telah lama aku pendam. Keinginanku berbagi dengan para pekerja penggali saluran air. Akan kubelikan puluhan nasi bungkus *plus* ayam panggang untuk mereka. Pasti mereka akan senang. Ah, betapa indahny peduli. Nikmatnya berbagi.